

Hubungan *Hopelessness* dan *Suicidal Ideation* pada Mahasiswa Perantau di Universitas X

Rosa Anggriyani, Liftiah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi, Universitas Negeri Semarang

anggriyanirosa@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bp.vi.595>

QRCBN 62-6861-7383-624

ABSTRAK

Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu penting yang semakin mendapat perhatian, khususnya pada mahasiswa perantau yang menghadapi tekanan akademik dan psikososial yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 119 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Beck Hopelessness Scale* (BHS) dan *Suicidal Ideation Scale* (SIS) dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,92$). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat *hopelessness* ($M = 68,35$; $SD = 9,15$) dan *suicidal ideation* ($M = 19,05$; $SD = 11,08$) dalam kategori sedang. Uji korelasi menemukan hubungan positif yang signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* ($r = 0,412$; $p < 0,01$). Temuan ini mendukung teori Beck tentang *hopelessness* serta *Interpersonal Theory of Suicide* oleh Joiner, yang menekankan peran pesimisme terhadap masa depan dalam meningkatkan risiko bunuh diri. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya intervensi preventif, layanan konseling dan dukungan sosial yang kontekstual bagi

mahasiswa perantau untuk menekan risiko bunuh diri.

Kata Kunci: *hopelessness*, *suicidal ideation*, mahasiswa perantau

PENDAHULUAN

Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu penting yang semakin mendapatkan perhatian di tengah meningkatnya tekanan akademik, sosial, dan personal yang mereka hadapi. Tekanan tersebut dapat menimbulkan stres berkepanjangan yang, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi berkembang menjadi perasaan putus asa (*hopelessness*) dan munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup (*suicidal ideation*) (Qiu et al., 2017). Fenomena ini menjadi salah satu tantangan besar di lingkungan perguruan tinggi karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang penuh tuntutan dan ketidakpastian.

Dalam konteks mahasiswa perantau, risiko gangguan kesehatan mental cenderung lebih tinggi dibanding mahasiswa lokal. Mahasiswa perantau dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi perbedaan budaya, membangun relasi sosial dari awal, serta mengelola tekanan akademik dan finansial secara mandiri (Savira et al., 2021). Tekanan multidimensional ini dapat memicu munculnya *hopelessness* dan *suicidal ideation* sebagai dua indikator utama risiko bunuh diri pada populasi mahasiswa. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa rendahnya dukungan sosial berhubungan dengan meningkatnya ide bunuh diri pada mahasiswa perantau (Salshabila & Panjaitan, 2019).

Secara global, bunuh diri menjadi salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia muda. *World Health Organization* (2019) mencatat bahwa setiap 40 detik terdapat satu orang meninggal akibat bunuh diri di seluruh dunia. Di Indonesia, bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada kelompok usia 15–29 tahun dengan prevalensi sebesar 3,7 kasus. Berdasarkan laporan Databoks (2023), jumlah kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 971 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya, dengan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah dengan angka tertinggi. Peningkatan

kasus ini menunjukkan urgensi untuk memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi risiko bunuh diri, termasuk peran *hopelessness* di kalangan mahasiswa.

Hopelessness didefinisikan sebagai pandangan pesimis terhadap masa depan, hilangnya harapan, serta keyakinan bahwa keadaan tidak dapat diperbaiki (Valentina & Helmi, 2016). Sementara itu, *suicidal ideation* merupakan kondisi di mana individu memiliki pikiran, rencana, atau keinginan untuk mengakhiri hidup, baik secara pasif maupun aktif (Klonoff-Cohen et al., 2024). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *hopelessness* memiliki hubungan positif dengan *suicidal ideation* (Pervin & Ferrowshi, 2016). Dalam kerangka *Interpersonal Theory of Suicide* (Joiner, 2005), *hopelessness* berperan sebagai katalis yang memperkuat perasaan keterasingan (*thwarted belongingness*) dan perasaan menjadi beban (*perceived burdensomeness*), yang pada akhirnya mendorong munculnya pikiran bunuh diri.

Mahasiswa perantau, termasuk di Universitas X, menghadapi tekanan psikososial dan akademik yang kompleks, seperti adaptasi budaya, perpisahan dengan keluarga, kesepian, tuntutan akademik dan keterbatasan finansial. Kondisi ini diperparah oleh transisi lingkungan yang menyebabkan *culture shock*, penarikan diri dari interaksi sosial dan gangguan identitas. Berdasarkan pengalaman mahasiswa asal daerah terpencil, banyak di antaranya merasa asing dan sulit beradaptasi (Febriana et al., 2021). Perubahan dari lingkungan asal yang cenderung kolektivistik menuju kehidupan kampus yang lebih individualistik dapat menimbulkan perasaan terasing, kehilangan arah dan *hopelessness* (Fitri et al., 2024). Berdasarkan data Unit Layanan Konseling Mahasiswa Universitas X (2023), terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mengakses layanan psikologis dengan keluhan utama berupa tekanan akademik, kesepian dan perasaan tidak berdaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hopelessness* memiliki peran penting dalam terbentuknya *suicidal ideation*, khususnya pada mahasiswa perantau yang mengalami tekanan adaptasi dan keterbatasan dukungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal*

ideation pada mahasiswa perantau di Universitas X. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi klinis serta kontribusi praktis dalam penyusunan program pencegahan bunuh diri dan penguatan dukungan psikologis bagi mahasiswa perantau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X.

Partisipan

Populasi penelitian adalah mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di Universitas X. Sampel penelitian berjumlah 119 responden, terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berstatus mahasiswa aktif di Universitas X, (2) berasal dari luar kota Semarang.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu:

1. *Beck Hopelessness Scale* (BHS), dikembangkan oleh Beck, Weissman, Lester, dan Trexler (1974), terdiri dari 18 item pernyataan yang mengukur tingkat *hopelessness* individu. Skala ini mencakup aspek perasaan tentang masa depan, hilangnya motivasi dan harapan yang negatif. Skala ini memiliki nilai reliabilitas dan validitas tinggi, dengan *Cronbach's Alpha* secara keseluruhan sebesar 0.92.
2. *Suicidal Ideation Scale* (SIS), dikembangkan oleh Reynolds (1988) dan telah diadaptasi dan divalidasi dalam bahasa Indonesia oleh Fitriana et al (2020). SIS terdiri dari 10 item dengan nilai reliabilitas dan validitas tinggi, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.92. Skala ini mencakup dimensi pikiran, rencana, dan keinginan terkait bunuh diri.

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

1. Melakukan kajian pustaka untuk memperkuat landasan penelitian dan menetapkan instrumen yang sesuai dengan penelitian.
2. Menyusun kuesioner penelitian dalam bentuk *Google Form*, yang berisi *informed consent*, data demografi, serta item-item dari BHS dan SIS yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.
3. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui media sosial dan jaringan mahasiswa Universitas X yang termasuk kategori perantau.
4. Data dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, serta uji korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation*.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data pada variabel *hopelessness* (BHS) dan *suicidal ideation* (SIS) berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel *hopelessness* dan *suicidal ideation*. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai F dan signifikansi (p) pada tabel ANOVA dari hasil *Test for Linearity*. Hubungan dikatakan linear apabila nilai signifikansi (p) < 0,05.

3. Uji Korelasi

Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* dilakukan menggunakan *Spearman Rank Correlation* (*Spearman's rho*). Uji ini digunakan untuk mengetahui arah (positif/negatif) dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. *Spearman* digunakan

karena tidak mensyaratkan distribusi normal dan sesuai untuk data nonparametrik maupun skala ordinal.

4. Interpretasi Hasil

Nilai koefisien korelasi (r_s) diinterpretasikan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan, dengan acuan:

- a. 0,00–0,19 = sangat lemah.
- b. 0,20–0,39 = lemah.
- c. 0,40–0,59 = sedang.
- d. 0,60–0,79 = kuat.
- e. 0,80–1,00 = sangat kuat.

Nilai signifikansi (*p-value*) digunakan untuk menilai apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik. Apabila nilai $p < 0,05$, maka hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika $p \geq 0,05$, maka hubungan dinyatakan tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden penelitian ini berjumlah 119 mahasiswa perantau di Universitas X dengan usia rata-rata 21,19 tahun ($SD = 1,38$). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (72,3%) dan mayoritas berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (33,6%). Skor rata-rata *hopelessness* responden sebesar 68,35 ($SD = 9,15$) berada pada kategori sedang, sedangkan skor rata-rata *suicidal ideation* sebesar 19,05 ($SD = 11,08$) juga berada pada kategori sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau dalam penelitian ini memiliki tingkat keputusasaan dan kecenderungan ide bunuh diri pada level menengah.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan teknik non-parametrik. Uji linearitas menghasilkan nilai $F = 26,880$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan linear signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation*.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa

terdapat hubungan positif signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,412$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi *hopelessness* yang dimiliki mahasiswa perantau, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya *suicidal ideation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hopelessness* memiliki hubungan positif signifikan dengan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau. Semakin tinggi tingkat *hopelessness*, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa mengalami *suicidal ideation*. Hal ini konsisten dengan *Hopelessness Theory* yang dikemukakan oleh Beck (1974), bahwa pandangan pesimis terhadap masa depan menjadi prediktor utama timbulnya pikiran bunuh diri. *Hopelessness* memunculkan keyakinan bahwa situasi tidak dapat diperbaiki, sehingga menurunkan motivasi untuk bertahan hidup. Temuan ini juga sejalan dengan *Interpersonal Theory of Suicide* oleh Joiner (2005), yang menjelaskan bahwa *suicidal ideation* muncul ketika seseorang merasa tidak memiliki keterikatan (*thwarted belongingness*) dan merasa menjadi beban (*perceived burdensomeness*). *Hopelessness* memperkuat persepsi tersebut sehingga risiko ide bunuh diri meningkat. Teori klasik ini dilengkapi dengan kerangka kontemporer, seperti *Integrated Motivational-Volitional Model* (O'Connor, 2011) yang menempatkan *hopelessness* sebagai faktor utama dalam fase motivasional ide bunuh diri, serta *Three-Step Theory* (Klonsky & May, 2015) yang menegaskan kombinasi rasa sakit psikologis dan *hopelessness* sebagai pemicu terbentuknya *suicidal ideation*.

Hal ini sejalan dengan studi terdahulu, di mana Lamis et al. (2016) mengungkapkan bahwa *hopelessness* dapat berperan sebagai mediator antara gejala depresif dan *suicidal ideation* pada mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini *hopelessness* terbukti sebagai prediktor langsung *suicidal ideation*. Ribeiro et al. (2018) melalui tinjauan literatur juga menyatakan bahwa *hopelessness* dan depresi merupakan prediktor konsisten bagi *suicidal ideation* maupun *suicide attempt*. Lew et al. (2019) menambahkan bahwa pada mahasiswa di China, *hopelessness* memediasi hubungan antara stres psikologis dan *suicidal ideation*. Mortier et al. (2018) melaporkan bahwa tekanan akademik yang tinggi meningkatkan risiko *suicidal ideation*,

terutama bila disertai persepsi negatif terhadap masa depan. Secara lebih luas, Karyotaki et al. (2020) menegaskan bahwa stres akademik, kesulitan finansial dan adaptasi sosial merupakan prediktor kuat *suicidal ideation* di kalangan mahasiswa global. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyoroti konteks mahasiswa perantau di Indonesia, yang secara empiris rentan terhadap *hopelessness* namun belum banyak diteliti.

Kondisi mahasiswa perantau semakin menegaskan relevansi temuan ini. Perantau sering menghadapi keterbatasan dukungan sosial, rasa kesepian, tekanan akademik dan masalah finansial. Faktor-faktor ini dapat memperburuk *hopelessness*, yang kemudian meningkatkan risiko *suicidal ideation*. Dengan demikian, *hopelessness* bukan sekadar kondisi emosional sementara, tetapi variabel psikologis signifikan yang berhubungan erat dengan munculnya *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali peran sentral *hopelessness* dalam munculnya *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya kajian psikologi klinis dan kesehatan mental mahasiswa, khususnya dalam konteks perantauan yang masih jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi universitas dalam merancang layanan konseling, dukungan sosial, serta program pencegahan bunuh diri yang lebih kontekstual bagi mahasiswa perantau.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X, dimana semakin tinggi tingkat *hopelessness* maka semakin besar pula kecenderungan munculnya *suicidal ideation*. Temuan ini mendukung teori maupun penelitian terdahulu yang menempatkan *hopelessness* sebagai prediktor penting ide bunuh diri, serta menegaskan kerentanannya pada mahasiswa perantau yang menghadapi keterbatasan dukungan sosial, tekanan akademik dan masalah finansial. Penelitian ini

menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa *hopelessness* berperan penting dalam terbentuknya *suicidal ideation*, sekaligus memberikan kontribusi teoritis pada kajian psikologi klinis dan praktis dalam upaya pencegahan bunuh diri di kalangan mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya , S., Koodoh , E. E., Laxmi , Zainal, Danial , & Jalil, A. (2025). Jembatan Kematian: Analisis Faktor Sosial Budaya dalam Fenomena Bunuh Diri dan Percobaan Bunuh Diri di Jembatan Bahteramas Kendari. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, Vol 23 (No 2). <https://jurnal.faperta-unras.ac.id/index.php/JS/article/view/454>
- Alexandra, L., & Raharjo, T. (2025). Keinginan Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau Tinjauan Kecemasan Akademik dan Kelekatan Orang Tua. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 110-121. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.969>
- Arisandi, E., & Nisa, H. (2023). Perbedaan Hardiness Mahasiswa Perantau Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Syiah Kuala Psychology Journal*, 1 (1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/sknpj.v1i1.29993>
- Beck, A. T., Weissman, A., Lester, D., & Trexler, L. (1974). The measurement of pessimism: the hopelessness scale. *Journal of consulting and clinical psychology*, 42 (6), 861.
- Büscher, R., Torok, M., Terhorst, Y., & Sander, L. (2020). Internet-based cognitive behavioral therapy to reduce suicidal ideation: a systematic review and meta-analysis. *JAMA network open*, 3 (4), e203933-e203933.
- Edhistry, N. R., & Abdullah, M. N. A. (2025). Pencegahan Meningkatnya Kasus Bunuh Diri Mahasiswa: Sebuah Alarm Bagi Kampus dan Masyarakat. *Sabana (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, Vol 4 (No 1). <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/3369>
- Febriana, Y., Purwono , R. U., & Djunaedi, A. (2021). Perceived Stress, Self-Compassion, Dan Suicidal Ideation Pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol 13 (No 1).

- <https://www.scribd.com/document/605048144/Perceived-Stress-Self-Compassion-Dan-Suicidal-Ideation-Pada-Mahasiswa>
- Fitri, Nathania, Maharani, Fadha'il, Lestari, Wardani, Oktavianti, & Zahrah. (2024). Tantangan dan Strategi Mahasiswa Perantauan UNNES dalam Menjaga Kestabilan Mental dan Pikiran: Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan UNNES. *Jurnal Majemuk*, Vol 3 (Nomor 4). <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/925>
- Fitriana, E., Purba, F. D., Salsabila, S. P., Danasasmita, F. S., Afriandi, I., Tarigan, R., ... & Pandia, V. (2022). Psychometric properties of the suicidal ideation scale in the Indonesian language. *Journal of Primary Care & Community Health*, 13, 21501319221143716.
- Handayani, E., & Nirmalasari, N. (2020). Perbedaan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan dan Bukan Perantauan. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11 (0), 63–66. <https://doi.org/10.33846/sf11nk311>
- Han, J., Batterham, P. J., Cleave, A. L., Wu, Y., Xue, J., & van Spijker, B. A. (2018). Development and pilot evaluation of an online psychoeducational program for suicide prevention among university students: A randomised controlled trial. *Internet interventions*, 12, 111-120.
- Hutajulu, J. M., Djunaidi, A., & Triwahyuni, A. (2021). Properti psikometri Beck Hopwelessness Scale pada populasi non-klinis Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 24-37.
- INASP. (2021). Suicide Prevention in Indonesia: Country Brief. International Network for the Availability of Scientific Publications.
- Joiner, T. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press.
- Karyotaki, E., Cuijpers, P., Albor, Y., Alonso, J., Auerbach, R. P., Bantjes, J., ... & Kessler, R. C. (2020). Sources of stress and their associations with mental disorders among college students: results of the world health organization world mental health surveys international college student

- initiative. *Frontiers in psychology*, 11, 1759.
- Kemenkes RI. (2019). Sistem Registrasi Sampel: Penyebab Kematian Indonesia 2016–2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Keysha, P., Tarigan, T., Wayoi, L., & Novita, E. (2024). Stigma Kesehatan Mental Dikalangan Mahasiswa. *Journal on Education*, Vol 6 (No 2). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5107/4077>
- Klonoff-Cohen, H. S., Cohen, A., Gobin, R. L., Polavarapu, M., Allen, R., Reddy, S., & Vuyyuru, C. (2024). Suicide ideation and self-harm behaviors in first-year dormitory students at a public midwestern university: a pilot study. *Chronic Stress*, 8, 24705470241259939.
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the “ideation-to-action” framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8 (2), 114-129.
- Lamis, D. A., Ballard, E. D., May, A. M., & Dvorak, R. D. (2016). Depressive symptoms and suicidal ideation in college students: The mediating and moderating roles of hopelessness, alcohol problems, and social support. *Journal of clinical psychology*, 72 (9), 919-932.
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D. F., Ping, F., ... & Jia, C. X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PloS one*, 14 (7), e0217372.
- Mortier, P., Cuijpers, P., Kiekens, G., Auerbach, R. P., Demyttenaere, K., Green, J. G., ... & Bruffaerts, R. (2018). The prevalence of suicidal thoughts and behaviours among college students: a meta-analysis. *Psychological medicine*, 48 (4), 554-565.
- Muhamad, N. (n.d.). Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah. Databoks.
- Onie, S., Daswin, A.V., et al. (in prep). Suicide in Indonesia in 2022: Underreporting, Provincial Rates, and Means. DOI: psyarxiv.com/amnhw
- O'Connor, R. C. (2011). The integrated motivational-volitional model of suicidal behavior. *Crisis*.

- Pervin, M. M., & Ferdowshi, N. (2016). Suicidal ideation in relation to depression, loneliness and hopelessness among university students. *Dhaka University Journal of Biological Sciences*, 25 (1), 57–64. <https://doi.org/10.3329/dujbs.v25i1.28495>
- Putri, Rida & Arbi, Dian. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Ide Bunuh Diri pada Emerging Adult. *Blantika: Multidisciplinary Journal*. 2. 89-98. [10.57096/blantika.v2i1.71](https://doi.org/10.57096/blantika.v2i1.71).
- Qiu, T., Klonsky, E. D., & Klein, D. N. (2017). Hopelessness Predicts Suicide Ideation But Not Attempts: A 10-Year Longitudinal Study. *Suicide & life-threatening behavior*, 47 (6), 718–722. <https://doi.org/10.1111/sltb.12328>
- Qurrotul A'yun, Herlan Pratikto, & Akta Ririn Aristawati. (2025). Navigasi Stres Akademik pada Mahasiswa Perantau: Apakah Mindfulness Menjadi Solusi? *Jurnal Jiwa*, 2 (04). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i04.12448>
- Ribeiro, J. D., Huang, X., Fox, K. R., & Franklin, J. C. (2018). Depression and hopelessness as risk factors for suicide ideation, attempts and death: meta-analysis of longitudinal studies. *The British Journal of Psychiatry*, 212 (5), 279-286.
- Rizky jamiatul fitri. (2024). Depresi dan Ide BUnuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Cross Sectional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 7 (2). Retrieved from <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/2643>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial dan Hubungannya dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>
- Savira, M., Purwono, U., & Wardhani, N. (2021). Berserah Diri atau Memaki: Religious Coping dan Suicidal Ideation pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13 (1), 111–120. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.28884>
- Statistik Bunuh Diri | Indonesian Association For Suicide Prevention. (2022). INASP. <https://www.inasp.id/suicide-statistics>
- Tzanilfanid Dhuha, Isrida Yul Arifiana, & Suroso. (2023). Resiliensi mahasiswa perantau: Bagaimana peranan

- dukungan sosial? . INNER: Journal of Psychological Research, 3 (1), 100–106. Retrieved from <https://www.aksiologi.org/index.php/inner/article/view/857>
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis. Buletin Psikologi, 24(2).
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>
- World Health Organization (WHO). (2019). Suicide in the World: Global Health Estimates. WHO Press.
- Yuniyanti , M. A., & Dwityanto, A. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial dan Hopelessness terhadap Ide Bunuh Diri. <https://eprints.ums.ac.id/125299/2/NASKAH%20PUBLIKASI%20monica.pdf>